

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Religiusitas

1. Pengertian religiusitas

Religiusitas berasal dari kata religi, religion (Inggris), religie (Belanda), religio (Latin) dan ad-Dien (Arab).¹⁷ Menurut Drikarya, kata Religi berasal dari bahasa latin religio yang akar katanya religare yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya. Religiusitas berasal dari kata bahasa latin, yaitu religio yang berarti agama, kesalehan dan jiwa keagamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).¹⁸ Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada Agama.

Religiusitas merupakan perilaku keberagamaan yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya

¹⁷ <https://www.liputan6.com/hot/read/5138802/religius-adalah-sikap-dan-perilaku-patuh-pada-agama-pahami-definisi-dan-fungsinya>

¹⁸ Menurut Drikarya, kata Religi

melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual, tetapi juga adanya keyakinan, pengalaman dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. Religiusitas mengukur seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan dalam agama yang dianutnya.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan.¹⁹

Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali identik dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.²⁰ Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. Religius adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being

¹⁹ Zakiah Daradjat

²⁰ Glock dan Stark rumusan religiusitas

religious) dan bukan sekedar mengaku punya agama. Yang meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku(moralitas agama) dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam religiusitas dari garis besarnya tercermin dalam pengalaman aqidah, syariah dan akhlak, atau dalam ungkapan lain; Iman, Islam dan Ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.²¹

2. Aspek -aspek religiusitas

²²Aspek religiusitas menurut kementrian dan lingkungan hidup RI 1987 (Caroline, 1999) religiusitas (agama Islam) terdiri dalam lima aspek:

- a. Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b. Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- c. Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- d. Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaranajaran agama.

²¹ Ancok, D dan Suroso, F. N. 2001. Psikologi Islami,. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar

²² kementrian dan lingkungan hidup RI 1987 (Caroline, 1999) aspek religi

e. Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

3. Faktor -faktor religiusitas

Untuk lebih jelasnya, Jalaludin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang menjadi 2 bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Kedua faktor tersebut memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa religiusitas seseorang.²³ Berikut penjelasannya :

a. Faktor Intern

1. Faktor intern disini merupakan faktor yang ada dalam diri kita sendiri. Jalaludin membagi faktor intern menjadi 4 bagian penting, yaitu
2. faktor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, maka akan mempengaruhi perkembangan berfikir mereka.
3. kepribadian, kepribadian sering disebut sebagai identitas diri seseorang yang sedikit banyak menampilkan ciri-ciri pembeda dari

²³Caroline, C. 1999. Hubungan antara Religiusitas Dengan Tingkat Penalaran Moral Pada Pelajar Madrasah Mu"Alimat Muhammadiyah Yogyakarta, Yoyakarta: Fakultas Psikologi UGM

individu lain diluar dirinya. Perbedaan itulah diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan (religiusitas).

4. kondisi kejiwaan seseorang.

b. Faktor Ekstern

1. Faktor ekstern dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup.²⁴ Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi 3, yaitu

2. lingkungan keluarga, keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Sehingga keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak dan menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

3. lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah ataupun non formal seperti organisasi, dll.

4. lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

4. Karakteristik Religiusitas

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Glock dan Stark dalam dimensi religiusitas, Ancok dan Suroso menjelaskan karakteristik individu yang memiliki religiusitas berdasarkan dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark yang memiliki kesesuaian dengan islam,²⁵ yaitu :

²⁴ Glock dan Stark dalam dimensi religiusitas, Ancok dan Suroso

²⁵ Ancok dan Suroso

- a. Memiliki ciri utama berupa keyakinan (aqidah) yang kuat. Aqidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan dan qadha dan qadhar). Seorang muslim yang religius akan merasa yakin atau percaya terhadap adanya Allah, melakukan hubungan sebaik-baiknyadengan Allah guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, mencintai dan melaksanakan perintah Allah, serta menjauhi laranganNya, meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya.
- b. Mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diajarkan oleh agamanya. Seorang muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan sholat, banyak berdzikir, berdoa, rajin berpuasa dan zakat serta ibadah-ibadah lainnya.
- c. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan disesuaikan dan dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya seperti suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, memaafkan, mematuhi norma-norma islam dalam perilaku seksual dan sebagainya.
- d. Mengetahui dan memahami hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi terhadap

ajaran agamanya, seperti mengetahui tentang isi Al-quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, Sejarah Islam dan sebagainya. Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut, seseorang akan lebih paham tentang ajaran agama yang dipeluknya.

- e. Merasakan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Allah, seperti merasakan bahwa doanya dikabulkan Allah, merasakan ketentraman karena menuhankan Allah, tersentuh atau bergetar ketika mendengar asmaasma Allah (seperti suara adzan dan alunan ayat-ayat suci Al-Quran) dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah.²⁶

B. Remaja

1. Pengertian remaja

²⁷Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak kemasa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagaipersiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periodedari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan darianak-anak

²⁶ Echols, J.M, and Shadily, H. 1983. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta :Penerbit P.T. Gramedia.

²⁷ Hurlock, Elizabeth.B, Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima), (Jakarta: Erlangga,1993)

ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013). Menurut King (2012) remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun. Menurut Monks (2008) remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga dewasa, fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja. Masa tersebut berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian sebagai berikut:²⁸

- A. Masa remaja awal (Early adolescent) umur 12-15 tahun.
- B. Masa remaja pertengahan (middle adolescent) umur 15-18 tahun
- C. Remaja terakhir umur (late adolescent) 18-21 tahun.

2. Tahap-tahap Remaja

Berdasarkan proses penyesuaian menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja yaitu²⁹:

- a. Remaja awal (*Early adolescent*) umur 12-15 tahun

Seorang remaja untuk tahap ini akan terjadi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan yang akan menyertai perubahan-perubahan itu, mereka mengembangkan

²⁸ Monks (2008) remaja merupakan masa perkembangan

²⁹ Soetjningsih (2010)

pikiran-pikiran barusehingga, cepattertarik pada lawan jenis, mudah terangsang secara erotis, dengan dipegangbahunya saja oleh lawan jenis ia sudah akan berfantasi erotik.

b. Remaja madya (*middle adolescent*) berumur 15-18 tahun

Tahap ini remaja membutuhkan kawan-kawan, remaja senang jikabanyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan mencintai pada dirisendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain ituia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang manapeka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimistis,idealitas atau materialis, dan sebagainya.

C. Remaja akhir (*late adolescent*) berumur 18-21 tahun

Tahap ini merupakan dimana masa konsolidasi menuju periodedewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal yaitu:

- 1) Minat makin yang akan mantap terhadap fungsi intelek.
- 2) Egonya akan mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu mencari perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan dan kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (privateself)

6) masyarakat umum (Sarwono, 2010)³⁰.

3. Karakteristik Remaja

Menurut (Titisari dan Utami, 2013) karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja meliputi aspek³¹:

a. Perkembangan Fisik-seksual

Laju perkembangan secara umum berlangsung pesat, dan munculnyaciri-ciriseks sekunder dan seks primer

b. Psikososial

Dalam perkembangan sosial remaja mulai memisahkan diri dari orangtua memperluas hubungan dengan teman sebayanya.

c. Perkembangan Kognitif

Ditinjau dari perkembangan kognitif, remaja secara mental telah berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak

d. Perkembangan Emosional

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosiyang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhiperkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yangdialami sebelumnya seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebihintim dengan lawan jenis.

e. Perkembangan Moral

³⁰ Soetjningsih (2010) penjelasan remaja

³¹ (Titisari dan Utami, 2013) karakteristik remaja

Remaja berada dalam tahap berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan kelompok dan loyalitas terhadap norma atau peraturan yang berlaku yang diyakininya maka tidak heranlah jika diantara remaja masih banyak yang melakukan pelecehan terhadap nilai-nilai seperti tawuran, minum minuman keras dan hubungan seksual diluar nikah.

f. Perkembangan Kepribadian

Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian.

5. Faktor -faktor Penerimaan Diri Remaja

Sari & Nuryoto (2002, h. 77) menambahkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi penerimaan diri,³² yaitu:

a. Pendidikan

Individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi pula dalam memandang dan memahami keadaan dirinya.

b. Dukungan sosial

Individu yang mendapat dukungan sosial akan mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan dari lingkungan sekitarnya, sehingga akan menimbulkan perasaan memiliki, kepercayaan, serta rasa aman di dalam diri jika seseorang dapat diterima dalam lingkungannya.

Faktor-faktor penerimaan diri individu tersebut dapat menimbulkan perasaan puas akan keberhasilan yang telah dicapai dengan dukungan orang di sekitarnya. Faktor di atas juga akan membentuk konsep diri yang tegas terlihat dari diri tiap individu, sehingga tidak ada keaburan pandangan, sehingga menjadi sebuah kebiasaan untuk melakukan penerimaan diri dalam kesehariannya.³³

Disimpulkan dari dua sumber di atas bahwa faktor penerimaan diri dipengaruhi oleh; pemahaman diri, harapan realistis, bebas dari hambatan lingkungan, sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak ada

³² Sari & Nuryoto (2002, h. 77)

³³ Desmita, Psikologi Perkembangan, Universitas Padjadjaran, 2008

tekanan emosi, pengaruh keberhasilan, identifikasi dengan seseorang yang mempunyai penerimaan diri, perspektif diri, pola asuh di masa kecil yang baik, konsep diri stabil.

C . Gempa

1. Pengertian Gempa

Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi akibat pelepasan energi dari bawah permukaan secara tiba-tiba yang menciptakan gelombang seismik. Gempa bumi biasa disebabkan oleh pergerakan kerak bumi atau lempeng bumi. Selain itu gempa bumi juga bisa disebabkan oleh letusan gunung api.³⁴

Gempa bumi juga bisa diartikan sebagai suatu peristiwa bergetarnya bumi akibat pelepasan energi di dalam bumi secara tiba-tiba yang ditandai dengan patahnya lapisan batuan pada kerak bumi. Frekuensi gempa bumi di suatu wilayah mengacu pada jenis dan ukuran gempa bumi yang di alami selama periode waktu.³⁵ Gempa bumi diukur dengan menggunakan alat Seismometer. Moment magnitudo adalah skala yang paling umum di mana gempa bumi terjadi untuk seluruh dunia. Skala Rickter adalah skala yang di laporkan oleh observatorium seismologi nasional yang di ukur pada skala besarnya lokal 5 magnitudo.³⁶ Kedua skala yang sama selama rentang angka mereka valid. Gempa 3 magnitudo atau lebih sebagian besar hampir tidak

³⁴ Teori Pergerakan Benua (Continental Drift) dan Pemekaran Dasar Samudra (Sea Floor Spreading).

³⁵ penelitian Global Positioning System (GPS) pada tahun 1989

³⁶ zona subduksi yaitu zona pertemuan lempeng tektonik Samudra Indonesia dengan lempeng benua Eropa-Asia (Eurasia).

terlihat dan besarnya 7 kali lebih berpotensi menyebabkan kerusakan serius di daerah yang luas, tergantung pada kedalaman gempa.

2. Aspek- aspek gempa

Akibat Gempa Bumi Akibat yang ditimbulkan oleh gempa bumi diantaranya adalah³⁷ :

1. Dampak fisik :

Bangunan banyak yang hancur atau roboh. Tanah longor akibat guncangan. Jatuhnya korban jiwa. Permukaan tanah menjadi merekat, retak dan jalan menjadi putus. Banjir karena rusaknya tanggul. Gempa dasar laut dapat menyebabkan tsunami, dsb.

2. Dampak sosial :

Menimbulkan kemiskinan. Kelaparan. Menimbulkan penyakit. Bila pada skala yang besar (dapat menimbulkan tsunami yang besar), bisa melumpuhkan politik, sistem ekonomi, dsb.

3. Dampak Gempa Terhadap Remaja

Mulai Senin (28/11/2022), sejumlah kementerian terkait akan menurunkan tim terdiri psikiater, psikolog dan perawat jiwa - di berbagai lokasi pengungsian untuk mendampingi para penyintas, utamanya anak-anak dan kaum perempuan. Organisasi Save The Children mengatakan "sangat banyak" anak-anak korban gempa rentan mengalami "stres akut", walaupun setiap anak memiliki reaksi berbeda.

³⁷ DOI: <https://doi.org/10.21831/gm.v5i2.14193>

Anak-anak korban gempa bumi di Kabupaten Cianjur mendapat trauma healing, untuk memulihkan dampak psikologis akibat bencana. Mereka diberi kegiatan pemulihan di antaranya musikalisasi, story telling, menulis dan bermain.³⁸

Diyakini, pada situasi usai bencana tidak hanya dibutuhkan bantuan untuk memulihkan fisik, namun juga psikologis terutama untuk anak-anak yang masih sangat membutuhkan pendampingan.

Perubahan perilaku masyarakat yang terkena bencana memiliki beberapa aspek yang sangat menonjol antara lain adalah: Kondisi pengungsian yang tidak layak, terjadinya pemiskinan jiwa dengan mengharap bantuan, lamanya hidup di pengungsian tanpa batas waktu sangat berdampak pada kondisi psikologis pengungsi³⁹. Mereka termasuk kelompok orang yang rentan mengalami gangguan psikologis, begitu pula pada anak-anak yang hidup di pengungsian, perubahan gejala sosial ini membutuhkan kajian dan pemulihan trauma untuk mengembalikan kepercayaan kepada Agama.⁴⁰ Realitas masalah ini akan dipecahkan dengan menggunakan pendekatan baru yakni berdasarkan Perspektif Islam yang digunakan untuk mengobati trauma yang menimpa anak-anak melalui Shalat, Tahfiz Al-quran, Seni Islami, Zikir/Tahlil dan Doa.⁴¹

³⁸ Trauma healing oleh PT Danareksa (Persero) yang diinisiasi oleh PT Balai Pustaka

³⁹ Salam, B. 2012. Pengantar Filsafat, Cetakan Kesembilan. Jakarta: Bumi Aksara

⁴⁰ Sibagariang. 2010. Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta: Trans Info Medika

⁴¹ Dister, N.S. 1988. Psikologi Agama. Yogyakarta : Kanisius

Dalam menjelaskan dampak bencana, perlu dipertimbangkan interaksi antara indikator sosial dan indikator lingkungan seperti kemungkinan resiko bencana, kualitas tempat tinggal lingkungan yang terbangun, status sosioekonomi, gender etnik, umur status kesehatan, pekerjaan, pendidikan, jaringan sosial, kemampuan akses, dan lain-lain. Dalam hal ini yang termasuk kategori rentan adalah orang miskin, perempuan, etnis minoritas, lansia dan terlebihanak. Kelompok ini dikategorikan sebagai kelompok yang rentan pada kerusakan, kehilangan, penderitaan dan kematian dalam bencana. Anak mengalami kecemasan dan ketegangan yang dirasakan oleh orang dewasa di sekitarnya. Orang dewasa dan anak mengalami perasaan yang tidak berdaya dan tidak dapat mengontrol stress yang ditimbulkan oleh bencana. Tapi tidak seperti orang dewasa, anak mempunyai pengalaman yang sedikit untuk membantu mereka meletakkan situasi mereka saat ini ke dalam suatu perspektif. Setiap anak mempunyai respon yang berbeda terhadap bencana, tergantung pada pemahaman dan pengertian mereka, tetapi sangatlah mudah melihat bahwa peristiwa seperti ini dapat menciptakan kecemasan yang luar biasa pada semua anak karena mereka berpikir bahwa bencana adalah sesuatu yang mengancam dirinya dan orang yang mereka sayangi. Dalam suatu kajian bencana dampak terhadap komunitas ada yang dihadapi secara langsung saat kejadian dan ada dampak lanjutan pasca kejadian.

TABEL 1.2

Dampak Khusus Bencana Terhadap Remaja

<p>Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kematian b. Luka ringan/luka berat c. Kecacata 	<p>Fisik</p> <p>Dampak yang sama juga dialami anak-anak namun jumlah korban anak pada umumnya lebih banyak dan lebih berisiko dialami anak-anak. Beberapa gangguan fisik pada anak antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kekurangan gizi b. Mudah terkena penyakit c. Sulit tidur d. Kehilangan selera ma
<p>Psikis</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kecemasan b. Panik/bingung c. Duka yang mendalam d. Merasa tidak berdaya e. Kebingungan 	<p>Emosional/Psikologis</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Takut/kecemasan b. Sedih c. Depresi/trauma d. Gangguan emosional e. Perubahan perilaku
<p>Materi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kehilangan tempat tinggal b. Kehilangan sumber-sumber ekonomi c. Sulit memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari 	<p>Terbatas akses kebutuhan dasar (perlengkapan sehari-hari, makanan bergizi)</p>
<p>Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Gangguan meningkat keamanan b. Sulit mempercayai informasi c. Meningkatnya ketergantungan hidup dengan bantuan dan orang lain (merasa tidak berdaya) d. Sulit menjalankan ritual keagamaan e. Hilangnya fungsi-fungsi social kekerabatan dan kemasyarakatan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak adanya data lengkap anak-anak yang menjadi korban, menjadi pengungsi dan anak yang hilang b. Keterpisahan dari orang tua/anggota keluarga utama c. Kehilangan dunia anak (bermain dan belajar) d. Tertundanya kegiatan sekolah <p>Perubahan Perilaku Anak</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mudah menangis b. Menarik diri dari pergaulan c. Takut terpisah dari orangtua

Sumber: *Elaborasi dari beberapa sumber Modul Unicef Indonesia "Perlindungan Anak dalam Keadaan Darurat".*

D. Hubungan Religiusitas terhadap Penerimaan Diri Remaja Terdampak

Gempa Cianjur

Hasil penelitian yang dilakukan Argyle (2001),⁴² menyatakan bahwa religiusitas membantu individu mempertahankan kesehatan mental individu pada saat-saat sulit. Demikian pula penelitian Ellison (dalam Taylor, 1995) menyatakan bahwa agama mampu meningkatkan psychological well-being dalam diri seseorang.⁴³ Hasil penelitian Ellison menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat, dilaporkan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, kebahagiaan personal yang lebih tinggi, serta mengalami dampak negatif peristiwa traumatis yang lebih rendah jika dibandingkan individu yang tidak memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat.⁴⁴ Hasil penelitian Freidman dan kawan-kawan (dalam Taylor, 1995), juga melaporkan bahwa religiusitas sangat membantu mereka ketika mereka harus mengatasi peristiwa yang tidak menyenangkan. Menurut Najati (2005) kehidupan religius atau keagamaan dapat membantu manusia dalam menurunkan kecemasan, kegelisahan, dan ketegangan.

Glock (dalam Ancok dan Suroso, 1994) secara terperinci menyebutkan lima dimensi religiusitas, yaitu:⁴⁵

⁴² Argyle (2001),

⁴³ pula penelitian Ellison (dalam Taylor, 1995)

⁴⁴ Hasil penelitian Freidman dan kawan-kawan (dalam Taylor, 1995)

⁴⁵ Glock (dalam Ancok dan Suroso, 1994)

1. Dimensi ideologis (ideological dimension) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dalam agamanya. Misalnya kepercayaan terhadap Tuhan, surga, dan neraka.
2. Dimensi intelektual (intellectual dimension) yaitu sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci.
3. Dimensi ritualitas (ritualistic dimension) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya shalat, zakat, berpuasa, dan haji.
4. Dimensi pengalaman (experiential dimension) yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya perasaan dekat dengan Tuhan, merasa dilindungi Tuhan, dan merasa doanya dikabulkan.
5. Dimensi konsekuensi (consequential dimension) yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah dia menjenguk temannya yang sakit dan membantu teman yang sedang mengalami kesusahan.